

## **Reinterpretasi Makna *Al-Qowiyul Amin* Dalam Al-Qur'an Surah Al-Qashash Ayat 26**

**Maulana**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
maulana12@gmail.com

### **Abstrak**

Tulisan ini menjelaskan reinterpretasi Makna Kata *Al-Qowiyul Amin* dalam Al-Qur'an Surah Al-Qashash Ayat 26. Dengan menganalisisnya menggunakan metode deskriptif, kesimpulan yang didapat adalah terjadi perbedaan penafsiran ulama klasik dan modern terhadap kata *al-Qowiyul Amin*. Ulama klasik menafsirkan kata ini secara tekstual dengan kekuatan (fisik) dan kepercayaan. Sedangkan ulama modern, sebagian menafsirkan seperti penafsiran ulama klasik dan sebagian mufassir mengembangkan. Penafsiran modern lebih melihat bagaimana konteks masyarakat saat ini sehingga penafsiran yang dihasilkan berbeda. Karena paradigma, tatanan sosial, dan metode tafsir yang semakin berkembang, penafsiran terhadap kata *al-Qowiyul Amiin* pun berkembang, maka wajar para ulama ahli tafsir melakukan reinterpretasi terhadap kata *al-Qowiyul Amiin*. Interpretasi ahli tafsir moder ini dapat diterapkan pada tenaga kerja yang memiliki kemampuan dan skill yang diketahui oleh orang lain sehingga dapat direkomendasikan.

**Kata kunci:** *Al-Qashash: 26, al-Qawiyul Amin, reinterpretasi*

### **Abstract**

This paper describes the reinterpretation of the meaning of the word *Al-Qowiyul Amin* in the Qur'an Surah Al-Qashash Verse 26. By analyzing it using a descriptive method, the conclusion obtained is that there are differences in the interpretation of classical and modern scholars to the word *al-Qowiyul Amin*. Classical scholars interpret this word textually with (physical) strength and belief. Meanwhile, modern scholars, some interpret the interpretation of classical scholars and some commentators develop. Modern interpretation is more concerned with how the context of today's society is so that the resulting interpretation is different. Due to the growing paradigm, social order, and method of interpretation, the interpretation of the word *al-Qowiyul Amin* is also developing, it is only natural that the scholars of commentators reinterpret the word *al-Qowiyul Amin*. The interpretation of this modern interpreter can be applied to workers who have the abilities and skills that are known by others so that they can be recommended.

**Keywords:** *Al-Qashash: 26, al-Qawiyul Amin, reinterpretation*

## PENDAHULUAN

Kisah Nabiullah Musa as merupakan salah satu tema Al-Qur'an yang memiliki berbagai macam tujuan. Salah satu tujuannya adalah pengambilan pelajaran (*'ibrah*) bagi orang yang mendengar, membaca, dan merenungkannya.<sup>1</sup> Dengan kata lain, Qashas atau kisah dalam Al-Qur'an memiliki pesan-pesan moral yang perlu digali darinya agar dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>

Seperti halnya dalam surah al-Qashash ayat 26 yang memunculkan berbagai perbedaan pandangan dikalangan ahli tafsir, yaitu kata *al-qowiyyul amiin*. Perbedaan pandangan ini dapat terlihat dari penafsiran para ahli tafsir pada periode klasik, dan ahli tafsir periode modern.<sup>3</sup> Dengan melihat perbedaan penafsiran para ahli tafsir dua periode ini, dapat dipahami bagaimana perkembangan pemahaman terhadap QS. al-Qashash ayat 26 yang semakin berkembang dan kembali kepada spirit awal ajaran agama yang penuh kedamaian dan menjunjung tinggi keadilan dalam memilih pemimpin dan pekerjaan.

Salah satu ahli tafsir zaman klasik yaitu Ibnu Katsir (w.774), terhadap kata *al-qowiyyul amiin* beliau menafsirkannya dengan kekuatan fisik dan orang yang dapat dipercaya, yang mana dalam QS.al-Qashash ayat 26 salah satu putri Nabi Syu'aib mengajukan dua alasan Nabi Musa layak dipekerjakan, yaitu karena dia memiliki sifat *al-qowiyyul amiin*. Hal ini disebabkan kekaguman salah satu putri Nabi Syu'aib dengan kekuatan dan kesantunan Nabi Musa sebagai pengembala kambing.<sup>4</sup>

Menurut satu riwayat dari Umar bin Khattab , Ibnu Abbas, Syuraih al-Qadhi, Abu Malik, Qatadah dan Muhammad bin Ishaq dan beberapa perawi yang lain,<sup>5</sup> ayah tua itu lalu bertanya kepada anak perempuannya itu: di mana dia tahu bahwa pemuda itu ada mempunyai kedua sifat penting itu? Anak perempuan itu menjawab bahwa tutup sumur yang hanya dapat diangkat oleh sekurangnya sepuluh orang, dapat diangkatnya sendiri, Kedua, sikapnya yang sangat sopan ketika dia dijemput oleh anak perempuan itu karena suruhan

---

<sup>1</sup>Usman, *Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 146-147.

<sup>2</sup>Tujuan-tujuan lain dari *Qasas* amatlah beragam, Sayyid Qutub pernah menuliskannya dalam beberapa poin utama seperti penetapan wahyu dan risalah, penetapan keesaan Allah SWT, memberikan peringatan dan kabar gembira, akibar dari kebaikan dan keburukan serta banyak tujuan lainnya. Lihat Sayyid Qutub, *Indahnya al-Qur'an Berkisah* terj. Fathurrahman Abdul Hamid, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 158

<sup>3</sup>Lihat juga perodesasi tafsir per-abad: Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2009), 192-201.

<sup>4</sup>Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor, Pustaka Imam As-Syafi'i, 2004), jilid 6, 267-268.

<sup>5</sup>Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 593-594.

ayahnya. Selanjutnya memasuki masa tafsir kontemporer<sup>6</sup>, atau modern, mulai terlihat perbedaan penafsiran dibandingkan dengan penafsiran yang muncul di zaman klasik terhadap ayat ini. M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya *Al-Misbah* memahami makna kata *al-qowiyyul amiin* yaitu kekuatan dalam berbagai bidang baik secara intelektual maupun spritual bukan hanya terpaku dengan kekuatan fisik, apalagi dengan era globalisasi ini yang menuntut setiap insan mempunyai skill atau kemampuan sesuai bidangnya masing-masing. Selanjutnya, kepercayaan dimaksud adalah integritas pribadi yang menuntut adanya sifat amanah sehingga tidak merasa bahwa apa yang ada dalam genggamannya merupakan milik pribadi, tetapi milik pemberi amanat yang harus dipelihara dan diminta kembali, harus dengan rela mengembalikannya.

*Al-Quwwah* ialah kemampuan dan kelayakan dalam melaksanakan suatu tugas jabatan, sedangkan amanah, merupakan perilaku yang dititikberatkan pada proses pengelolaan perihal jabatan atau fungsi dari suatu jabatan yang sesuai dengan syari'at Islam dengan niat hanya bertaqwa kepada Allah SWT dan bukan pada berdasar pada kekuatan kepada manusia dan mengharap pamrih dari mereka.

Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam kitab Tafsirnya *Al-Maraghi*, bahwasanya,<sup>7</sup> tidak diragukan lagi, perkataan wanita itu termasuk perkataan yang padat dan mengandung hikmah yang sempurna. Sebab manakala kedua sifat ini yaitu "kepercayaan dan kemampuan" terdapat pada seseorang yang mengerjakan suatu perkara, maka ia akan mendatangkan keuntungan keberhasilan.

Kata *al-qowiyy* diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia sebagai kuat, keras, atau kuasa.<sup>8</sup> Ibn Faris menjelaskan bahwa hilangnya kelemahan atau sifat lemah.<sup>9</sup> Kekuatan yang dimaksud adalah kekuatan dalam berbagai bidang. Karena itu, terlebih dahulu harus dilihat bidang apa yang ditugaskan kepada yang dipilih. Pada bidang pekerjaan yang menuntut adanya kekuatan fisik, misalnya peternakan, perikanan, pertambangan dan sebagainya, maka kekuatan fisik harus menjadi patokan utama. Bahkan dalam pemilihan komandan perang, misalnya tingkat kekuatan fisik bisa jadi lebih diutamakan dari pada tingkat keimanan seseorang. Berkenaan dengan 'kekuatan' ini, Nabi SAW, menegaskan :

---

<sup>6</sup>Yang dimaksud dengan zaman kontemporer atau modern di sini adalah sejak abad XIV H/akhir abad XIX M sampai saat ini, yaitu sejak diadakannya gerakan-gerakan modernisasi islam di Mesir oleh Jamaluddin Al-Afghani (w. 1896 M), Muhammad Abduh (w. 1905 M) Muhammad Iqbal (w. 1938 M) dll. Lihat: Abdul Jalal, *Urgensi Tafsir...*, 38-39.

<sup>7</sup>Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 93

<sup>8</sup>Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Mudhlor, *Kamus Kontemporer...*, 1479.

<sup>9</sup>Ahmad ibn Faris, *al-Mu'jam al-Maqayis...*, 866.

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة، وابن نمير، قالوا: حدثنا عبد الله بن إدريس عن ربيعة بن عثمان و عن محمد بن يحيى بن حبان، عن الأعرج، عن أبي هريرة قال: قال رسول الله ﷺ: المؤمن القوي، خير وأحب إلى الله من المؤمن الضعيف، وفي كل خير احرص على ما ينفعك، واستعن بالله ولا تعجز، وإن أصابك شيء فلا تقل لو أني فعلت كان كذا وكذا، ولكن قل قدر الله وما شاء فعل، فإن لو تفتح عمل الشيطان.

*“Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah Swt; dari pada mukmin yang lemah, dan kepada keduanya ada kebaikan. Bersungguh-sungguhlah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allah Swt; (dalam segala urusanmu) serta janganlah sekali-kali engkau merasa lemah. Apabila engkau tertimpa musibah, janganlah engkau berkata, seandainya aku berbuat demikian, tentu tidak akan begini dan begitu, tetapi katakanlah, ini telah ditakdirkan Allah Swt; dan Allah Swt berbuat apa saja yang Dia kehendaki, karena ucapan seandainya akan membuka (pintu) perbuatan setan.”<sup>10</sup>*

Sedangkan kata al-amiin berarti dapat dipercaya, jujur, dan lurus.<sup>11</sup> Memberikan kepercayaan pada orang yang tepat menjadi persoalan yang sangat penting. Menurut Quraish Shihab, bentuk kepercayaan berupa integritas pribadi yang menurut adanya sifat amanah sehingga yang bersangkutan tidak merasa bahwa apa yang ada dalam kuasanya merupakan hak pribadi.<sup>12</sup>

Yaitu bahwa seorang mukmin pada dasarnya, bagaimana pun memiliki kebaikan, meskipun seorang mukmin yang kuat yang lebih dicintai Allah SWT dari pada mukmin yang lemah. Ibn Taimiyah mencontohkan para sahabat yang kuat seperti: Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib, sementara sahabat yang lain seperti Abu Dzar digolongkan sebagai orang yang lemah karena sifatnya yang sangat menghindari dunia. Dengan alasan tersebut, tidak heran jika suatu waktu Nabi Muhammad SAW; menolak Abu Dzar saat meminta jabatan tertentu kepada-Nya. Imam Muslim meriwayatkan kisah bagaimana respon Nabi Muhammad SAW atas Abu Dzar:

حدثنا زهير بن حرب واسحاق بن ابراهيم كلاهما عن المقرئ قال زهير: حدثنا عبد الله بن يزيد حدثنا سعيد بن أبي أيوب عن عبيد الله بن أبي جعفر القرشي عن سالم بن أبي سالم الجيشاني عن أبيه عن أبي ذر أن رسول الله ﷺ، قال: يا أبا ذر إني أراك ضعيفاً وإني أحب لك ما أحب لِنفسي لا تأمرن على اثنين ولا تولين مال يتيم.

<sup>10</sup>Abu al-Hasan Muslim al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, ed. Muhammad Fu'ad Abd Baqi, Bairut: Dar Ihya' al-Turas/ al-Arabi, t.th, IV, hlm.2052, Nomor hadis 2664.

<sup>11</sup>Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Mudhlor, *Kamus Kontemporer...* 227.

<sup>12</sup>Muhammd Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah...* vol 9, 580.

*Wahai Abu Dzar aku memandangmu seorang yang lemah dan aku menyukai untukmu apa yang kusukai untuk diriku. Janganlah sekali-kali engkau memimpin dua orang dan jangan sekali-kali engkau menguasai pengurusan harta anak yatim.*<sup>13</sup>

Muhammad Fu'ad al-Baqi memberikan catatan penting terkait hadis ini, yaitu bahwa ia merupakan pijakan dasar untuk menghindari pemerintahan (*al-wilayat*) bagi siapa pun yang sekiranya tidak mampu menjalaninya dengan baik. Adanya ancaman berupa kesedihan dan penyesalan hanya berlaku bagi mereka yang tidak memiliki kompetensi (ahl, keahlian) dalam bidang tersebut. Atau memiliki kompetensi tetapi tidak mampu berlaku adil. Hal ini berbeda masih menurut Fu'ad Abd Baqi dengan orang yang memiliki kompetensi dan berlaku adil, dalam banyak hadis shahih dia malah akan mendapatkan ganjaran yang luar biasa besar.

Memang, tidak mudah menemukan siapa yang menggabung secara sempurna kedua sifat tersebut. Jauh sebelum kita, "Umar ra. Telah pernah mengeluh dan mengadu kepada Allah SWT: "Ya Allah, aku mengadu kepada-Mu tentang kekuatan si *fajir* (pendurhaka) dan kelemahan orang-orang yang kupercayai." Nabi SAW menasehati Abu Dzarr ketika dia meminta jabatan bahwa "Ini adalah amanah dan ia adlah kehinaan dan penyesalan pada hari kemudian kecuali bagi mereka yang menunaikannya dengan sempurna" (HR. Muslim), demikian lebih kurang tulis Ibn Taimiyah.

## METODE PENELITIAN

Adapun metodologi yang digunakan ialah kualitatif.<sup>14</sup> Kemudian jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lebih menekankan dengan pendekatan kepustakaan,<sup>15</sup> (*library research*) penelitian yang didasarkan atas penelusuran literatur-literatur berkaitan dengan masalah yang dibahas.<sup>16</sup> Teknik pengumpulan merupakan inti dari setiap kegiatan penelitian. Dalam hal pengumpulan data pada pengembangan, data dapat dilakukan membaca literatur-literatur baik yang merupakan sumber data primer maupun sekunder. Setelah membacanya peneliti melakukan verifikasi terhadap bagian-bagian

---

<sup>13</sup>Abu al-Hasan Muslim al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, III, nomor hadis 1826, 1457

<sup>14</sup>Merupakan metode yang digunakan mengedepankan setiap yang melekat pada sebuah fenomena. Lihat John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 108-109.

<sup>15</sup>Dalam kamus bahasa Indonesia kepustakaan adalah daftar kitab yang dipakai sebagai sumber acuan untuk tulisan mengenai suatu bidang tertentu. Lihat Tim Penyusun KBBI, *Kamus Bahasa Indonesia Edisi ke-5*, (Jakarta: Balai Pustaka 2016), 232.

<sup>16</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 3.

literatur yang dapat dianalisis, verifikasi ini dibutuhkan agar tidak terjadi pelebaran aspek pembahasan dari obyek penelitian.<sup>17</sup> Pada umumnya, kegiatan analisis data penelitian dilakukan setelah pengumpulan data selesai, di mana data yang terkumpul lalu dianalisa secara deskriptif yakni menggambarkan, menguraikan, dan menyajikan seluruh pembahasan yang ada pada pokok-pokok permasalahan.<sup>18</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut hemat penulis, ada beberapa penafsiran yang perlu dikontekstualisasikan berkenaan dengan makna dari kata *al Qawiiyyul Amiin* dalam ayat 26 surat al-Qashash, di antara hal-hal yang perlu diinterpretasikan adalah yang berkaitan dengan Munasabah, term kata, ayat-ayat lain yang memiliki keterpautan dengan ini dan lain-lainnya.

*Pertama*, Ayat 26 surat al-Qashash ini merupakan ayat yang dalam penafsirannya tidak bisa berdiri sendiri dikarenakan pada ayat ini merupakan potongan dari sebuah kisah besar berkenaan dengan kehidupan *Nabiyullah* Musa As pada ayat 14 surat al-Qashahs Allah SWT telah menyampaikan dan menguatkan bahwa Musa a.s. telah diberikan kesempurnaan fisik dan akalnya,

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَى آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

“Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akalnya, Kami berikan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.”<sup>19</sup>

Dari penjelasan ayat di atas didapatkan bahwa sifat kekuatan dan keamanan Musa as. Tidak timbul dengan begitu saja, akan tetapi timbul dengan adanya sebab-sebab yang telah Allah jelaskan pada ayat-ayat sebelumnya ketika periode kehidupan Musa kecil hingga dewasa. Sehingga sampai Musa as. Pada masa dewasa dan masa kenabian.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Develoment*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 21.

<sup>18</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Develoment...*, 245. Lihat juga Boy S Sabarguna, *Analisis Data Pada Penelitian Kualitatif*, Jakarta, UI-Press, 2008), 99.

<sup>19</sup>As Sya'rawi menjelaskan bahwa makna *asyudda* adalah *al Quwwah* yang berarti kuat atau telah sempurna perkembangannya, adapun makna *istawa* adalah *bulughul 'aql* atau sampainya kematangan akal pikiran. Dan beliau menambahkan bahwa para ulama sepakat bahwa umur Musa berkisar antara 18-20 tahun. Lihat Mutawalli as sya'rawi, *Tafsir as Sya'rawi*, (Mesir: al Akhbar al-Yaum, 1991 ), 10896.

<sup>20</sup> Jarak perjalanan antara Mesir dan Madyan adalah selama 8 hari seperti perjalanan antara Kufah dan Bashrah. Pendapat ini sama seperti perkataan Ibnu 'Abbas yang dikutip al Mawardi yang dikutip dalam kitab Tafsirnya dan dijelaskan juga bahwa selama diperjalanan Musa tidak membawa perbekalan kecuali hanya memakan dedaunan-dedaunan hijau dan tidak memakai alas

Kemudian pada ayat lain yang berkenaan dengan Madyan sebagai kota yang akan menjadi tujuan Musa as. Adalah ketika Allah swt mengabarkan bahwa Musa As akan tinggal selama beberapa tahun di Madyan.

فَلَبِثْتَ سِنِينَ فِي أَهْلِ مَدْيَنَ ثُمَّ جِئْتَ عَلَىٰ قَدَرٍ يَا مُوسَىٰ

"Maka kamu akan tinggal beberapa tahun diantara penduduk Madyan, kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan hai Musa."

Adapun ayat lain yang "meramalkan" Musa a.s akan tinggal dimadyan dan menikahi wanita Madyan adalah pada ayat 22 surat al Qashas:

وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلْقَاءَ مَدْيَنَ قَالَ عَسَىٰ رَبِّيَ أَن يَهْدِيَنِي سَوَاءَ السَّبِيلِ

Artinya: Dan tatkala ia menghadap kejurusan negeri Madyan ia berdoa (lagi): "Mudah-mudahan Tuhanku memimpinku ke jalan yang benar"

Kedua, Banyak hal yang terjadi sebelum Musa memutuskan Madyan sebagai tempat pelariannya dari kejaran *mala'* atau pembesar-pembesar Fir'aun, Musa yang dikenal oleh orang-orang Mesir dialah orang yang menjadi penyelamat kaum Ibrani/Israel (Bani Israil) atas kekejaman Fir'aun dan ingin sekali membawa kaumnya pergi ke negeri Palestina agar terbebas dari kebengisan Raja Fir'aun, kejadian yang menjadikan Musa tertekan karena dituduh sebagai pembunuh kaum Mesir menjadi kesempatan emas bagi Fir'aun untuk mengusirnya dari Mesir, akan tetapi, ketika Musa menyusuri jalan menuju Palestina, ia mendapati kesulitan karena pengawasan yang ketat dari bala tentara Fir'aun. Dan kalupun Musa pergi menuju negeri yang lebih jauh seperti Suriah maka Raja Het sekutu Fir'aun akan menangkapnya dan menyerahkannya ke Fir'aun. Oleh karena itu, Musa akhirnya memutuskan untuk menuju negri yang tidak terjangkau oleh pengaruh kekuasaan Fir'aun, yakni Madyan.<sup>21</sup>

'Ikrimah berkata bahwa telah diperlihatkan kepada Musa empat jalan tidak ada satupun dari keempatnya yang ia jalani, sampai ia pun melihat Madyan.<sup>22</sup> Ibnu Katsir menambahkan bahwa setelah Musa ketakutan akan kejaran para *mala'* atau para pembesar-pembesar Fir'aun, Musa tidak tahu hendak kabur kemana, dikarnakan Musa belum pernah keluar dari Mesir sebelumnya.<sup>23</sup> Dari penjelasan diatas jelas bahwa Madyan adalah kota yang dituju Musa a.s sebagai pelarian dari

---

kaki sehingga kakinya sampai melepuh. Lihat, Al Mawardi Al Bashri, *An Nukatu Wal 'Uyun*, (Beirut-Lebanon: Darul Kutub al'ilmiiyah, 364-450 H), Juz 4, 240.

<sup>21</sup>Al Mawardi Al Bashri, *An Nukatu Wal 'Uyun*, Beirut-Lebanon: Darul Kutub al'ilmiiyah, 364-450 H, Juz 4, 244.

<sup>22</sup>Beliau menegaskan juga bahwa jikalau Musa mengetahui Madyan sebagai kota yang ia tuju, maka tidaklah Musa mengucapkan, عَسَىٰ رَبِّيَ أَن يَهْدِيَنِي سَوَاءَ السَّبِيلِ lihat, Mutawalli as Sya'rawi, *Tafsir as Sya'rawi*, (Mesir: al Akhbar al Yaum, 1991), Jilid 17, 10902.

<sup>23</sup>Katsir, *Qashas al Anbiya*, (Mesir: Dar al Maktabah al Hayat, 1988), 313.

kejelasan Fir'aun dan sekutunya, sudah jelaslah bahwa terdapat munasabah yang sangat kuat antara satu ayat dengan ayat yang lainnya berkenaan dengan kontekstualisasi makna kata *al Qawiyyu al Amin* dari ayat 26 surat al Qashash. Maka kali ini penulis mencoba mereinterpretasikan sosok *Syu'aib* dalam kisah Musa a.s sehingga tidak terdapat simpang siur penafsiran berkenaan dengan sosok *Syu'aib* dalam ayat yang akan kita reinterpretasikan. Allah swt berfirman dalam surat al Qashash ayat 23:

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ النَّاسِ يَسْتَأْذِنُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا  
قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ

"Musa berkata: "Apakah maksudmu (dengan berbuat at begitu)?" Kedua wanita itu menjawab: "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya."

Ketiga, Siapa *Syaikhul kabir* yang dimaksud dari ayat diatas? Apakah Nabi *Syu'aib* a.s atau hanya seorang lelaki tua yang kebetulan bernama *Syu'aib*? Dapat di lihat firman Allah SWT dalam ayat 103 surah al- A'raf:

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِمُ مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ فَظَلَمُوا بِهَا فَأَنْظَرُ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: Setelah mereka, kemudian Kami utus Musa dengan membawa bukti-bukti Kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya, lalu mereka mengingkari bukti-bukti itu. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwasannya Madyan adalah sebuah kota yang Allah hancurkan dan di dalamnya *ashhabu al aykah* umat Nabi *Syu'aib* as. dan kehancurannya jauh sebelum zaman Nabi Musa a.s.<sup>24</sup> Dijelaskan pula bahwa Madyan putra Nabi Ibrahim as lalu dinikahkan dengan putri Nabi Luth a.s dan lokasi Madyan berda di pantai laut merah sebelah tenggara Gurun Sinai, yakni antara Hejaz, tepatnya tabuk di Saudi Arabia dan Teluk Aqabah. Penduduk madyan memiliki ikatan erat dengan Musa karena Madyan sendiri adalah anak keturunan Ibrahim dan Musa adalah keturunan Ya'qub putra Ishaq putra Ibrahim a.s.<sup>25</sup> Kemudian Sayyid Qutb dalam tafsirnya menjelaskan bahwa *Syaikhul kabir* yang dimaksud pada ayat ini adalah *Syu'aib* beliau juga pernah mengatakan bahwa orang itu barangkali *Syu'aib* dan bisa pula bukan. Kemudian beliau *mentarjih* bahwa orang itu bukanlah *Syu'aib*, tapi ia adalah seorang tua lain dari Madyan. yang membuat beliau *mentarjih* bahwa orang ini adalah seorang yang sudah tua.

<sup>24</sup>Katsir, *Qashas al Anbiya*, (Mesir: Dar al Maktabah al Hayat, 1988), 313.

<sup>25</sup>Amanullah Halim, *Musa Versus Fir'aun*, (Tangerang: Lentera Hati, 2011), 70.

Sementara Syu'aib menyaksikan kebinasaan Kamunya yang mendustakannya, dan yang tersisa bersamanya adalah orang-orang yang beriman dengannya saja. Maka jika orang ini ( *Syaikhul kabir* ) adalah Syu'aib yang Nabi itu, dan berada diantara sisa kaumnya yang beriman, niscaya orang-orang itu tidak bersikap kurang adab terhadap kedua wanita anak Nabi mereka dengan tidak memberi mereka kesempatan mengambil air. Karena ini bukanlah tindakan kaum yang beriman juga bukan cara bergaul mereka terhadap Nabi mereka dan anak-anak kaum wanita tersebut.<sup>26</sup> Maka sudah jelas bahwa sosok *syaikhul kabir* adalah Syu'aib yang merupakan keturunan dari Nabi Ibrahim a.s. akan tetapi beliau bukanlah seorang Nabi akan tetapi salah seorang yang sholeh.

*Keempat*, berkenaan dengan kata القوي pada ayat tersebut yang dalam ilmu Nahwu menggunakan bentuk *ma'rifah* dengan adanya *alif lam ta'rif* dalam penggunaan kata *qawiy*. Dari sini dapat memberikan pemahaman lebih (reinterpretasi) terhadap makna kata *al Qawiy* pada ayat tersebut. Paling tidak di dalam ilmu kaedah tafsir terdapat 3 fungsi *alif lam ta'rif* diantaranya, yang pertama adalah *lil ma'hud al hudhury* kemudian *lil ma'hud al dzihniy* kemudian *lis tighraq al jins*.<sup>27</sup>

Pada kata *al Qawiy* yang menggunakan *alif lam ta'rif* pasti memberikan efek makna yang lebih ketika tidak menggunakan *alif lam ta'rif* karena setiap kata di dalam Al-Qur'an ketika terdapat tambahan maka berimplementasi terhadap maknanya seperti kata *al Qawiy*.

قَالَتْ إِحْدُهُمَا يَا بَتِ اسْتَأْجِرْهُ ۖ إِنَّ خَيْرَ مَن اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

Arinya: 26. "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya"

*Ya abati istajirhu*, pada potong ayat ini Ibnu Katsir menjelaskan bahwa sesampainya Musa di kediaman ayah dari kedua wanita yang telah ditolongnya, maka Musa menceritakan keluh kesahnya bahwasannya dia dalam kejaran Fir'aun dan kaumnya untuk menangkapnya, maka dijawab bahwa Musa dalam keadaan aman berada di rumah tersebut. Kemudian salah seorang dari anak laki-

<sup>26</sup>Sayyid Qutb, *tafsir fi zilalil Quran*, vol. 9, 40.

<sup>27</sup>*Lil ma'hud al hudhury* atau biasa dikenal dengan *al ma'hud al kharijiy*, yaitu huruf *ali lam ta'rif* yang berfungsi sebagai penjelas atau penegas dari lafadz sebelumnya, missal (Q.S. 73:15-16) kata *al Rasul* yang menjelaskan kata *rasul* pada sebelumnya. *Lil ma'hud al dzihniy* yaitu *alif lam ta'rif* yang berfungsi untuk mewakili sesuatu yang sudah ada pemahamannya dalam fikiran si pembaca, misal kata *al Ghari* pada (Q.S. 9:40) yang maknanya telah tergambar dipikiran kita. *Lis tighraqi al Jinsi* yaitu *alif lam ta'rif* yang masuk pada *isim shifat (isim fa'il)* yang dalam hal ini dibagi menjadi tiga kategori, pertama, *al-Mubalagah fi khair* (memperkuat kalimat berita yang disandangnya). Kedua, *al mahiyah* (inti) ketiga, *al haqiqah* (asli). Lihat, Ahmad Husnul Hakim, *kaidah-kaidah penafsiran*, lingkaran studi al Quran (elsiq), 2017, 57-63.

laki tersebut berkata *Ya abati istajirhu* ( wahai ayahku pekerjakanlah dia ) yang maksudnya yaitu memperjakan Musa untuk menggembala kambing peliharaan laki-laki tersebut dan kemudian wanita tersebut memuji Musa dengan sifat kuat dan amanahnya.<sup>28</sup> Tentunya perkataan wanita tersebut tidak berlandaskan atas fakta bahwasannya Musa memiliki kekuatan dan dapat dipercaya.<sup>29</sup> Al Mawardi menambahkan bahwa jarak perjalanan antara Mesir dan Madyan adalah selama 8 hari seperti perjalanan antara Kuffah dan Bashrah. Pendapat ini sama seperti perkataan Ibnu 'Abbas yang dikutip Al Mawardi dalam kitab Tafsirnya dan dijelaskan juga bahwa selama diperjalanan Musa tidak membawa perbekalan kecuali hanya memakan dedaunan-dedaunan hijau dan tidak memakai alas kaki sehingga kakinya sampai melepuh.<sup>30</sup>

Maka jelaslah pada kata *al Qawiyy* terdapat *alif lam ta'rif* yang bermakna *al Haqiqi* yaitu asli yang masuk pada bentuk *isim shifat* dan *isim jenis* yang bermakna haqiqi, makanya penggunaan jenis *alif lam ta'rif* pada kata ini tidak bisa disandingkan pada setiap orang kecuali apabila mereka memenuhi kriteria yang dimaksud. Maka jelas bahwa penggunaan *alif lam ta'rif* pada kata *al Qawiyy* bermakna haqiqi yang artinya Musa adalah sosok yang benar-benar kuat bukan sekedar kuat seperti orang biasa ditambah lagi dengan adanya pemaparan dengan tafsir-tafsir sebelumnya.

*Kelima*, berkenaan dengan kata *الأمين* yang merupakan bentuk (*isim fa'il*) yang jamaknya adalah *أمناء* yang dasar katanya adalah dari kata *أمن* yang berarti dapat dipercaya atau yang jujur.<sup>31</sup> Kata *al Amin* menggunakan *alif lam ta'rif* dalam Al-Qur'an disebutkan tiga kali, yaitu pada surat as Syu'ara Kemudian pada surat at Tin kemudian yang terakhir pada surat al Qashash yang sedang kita bahas kali ini. Adapun kata *amin* tanda redaksi *alif lam ta'rif* terulang sebanyak sebelas kali, lima diantaranya terdapat pada surat as Syu'ara dengan redaksi yang sama. Adapun yang berkenaan kaidaf tafsir berkenaan dengan makna *al Amiin* yaitu sama dengan kata *al Qawiyy* yaitu bermakna haqiqi yang berarti benar-benar dapat memberikan rasa aman.<sup>32</sup> Terbukti ketika Musa menyuruh perempuan

<sup>28</sup>Ibnu Katsir, *Qashash al Anbiya fi dzikri qishati Musa al Kalim*, 315.

<sup>29</sup>Dikatakan bahwasannya ketika salah seorang putri Syu'aib berkata ingin memperkerjakan Musa karena kekuatan dan amanahnya, seketika itu ayahnya mengingkari perkataan putrinya dengan menanyakan apa yang menjadi bukti bahwa Musa kuat lagi amanah. Maka putrinya menjawab adapun bukti dari kuatnya Musa tampak ketika dia menolongku untuk mengambil air yang ada didalam sumur dan bukti bahwa Musa adalah laki-laki yang amanah adalah ketika dia memintaku berjalan dibelakangnya ketika hendak menuju rumah. Lihat at Thabari, 20.

<sup>30</sup>Al Mawardi Al Bashri, *An Nukatu Wal 'Uyun*, Beirut-Lebanon: Darul Kutub al'Ilmiyyah, 364-450 H, Juz 4, 240.

<sup>31</sup>Kamus al 'ashry, 227.

<sup>32</sup>Asal kata *al-amin* adalah kata al aman yang bermakna ketentraman jiwa dan hilangnya rasa takut, dan terkadang bermakna untuk menjelaskan suatu keadaan yang seseorang berada dalam rasa aman. Lihat, al mufradat fi gharibil al Quran, 29.

tersebut untuk berjalan dibelakangnya dan perintah Musa tersebut terjadi ketika pada waktu Musa berjalan dibelakang seorang perempuan tersebut tersikaplah gamisnya ketika angin berhembus kencang.<sup>33</sup>

*Keenam*, term *al Qowiyyul Amiin* yang dilontarkan dari mulut salah seorang putri dari Syu'aib tidak semata-mata hanya sekedar ucapan yang tanpa dilandasi adanya bukti bahwa Musa merupakan sosok yang benar-benar kuat untuk mengurus hewan ternak milik Syu'aib dan benar-benar tidak memiliki rasa takut akan dikhianati ketika mempercayakan hewan ternak milik Syu'aib kepada Musa. Yang menjadi point utama pada hal ini adalah berkenaan dengan firasat seorang yang beriman adalah benar, telah berkata Ibnu mas'ud, orang yang memiliki firasat sangat baik ialah tiga orang, pertama adalah seorang yang ingin membeli Yusuf ketika ia berkata kepada istrinya *akrimii maswah* (berikanlah tempat dan pelayanan yang baik), kedua adalah seorang wanita yang berkata ingin memperkerjakan Musa, ketiga adalah ketika Abu Bakar memberikan estafet kekhalifahan kepada Umar karena keyakinan Abu Bakr bahwa kekhalifahan Umar akan berjalan dengan baik.<sup>34</sup> Dan ketiga firasat tersebut benar dan terbukti. *Waallahu 'alam bishawab*.

*Ketujuh*, berimplementasi kepada sebuah hukum, sifat *al Qawiyyul Amiin* yang melekat pada diri Musa menjadi landasan hukum dalam bab jasa sewa menyewa menjadi mahar, Imam as Syafi'I berkata, "Mahar itu adalah sesuatu yang berharga, dan setiap sesuatu yang berharga dapat dijadikan mahar. Allah SWT membolehkan mahar itu dalam bentuk sewa menyewa yang dijelaskan dalam kitab-Nya. Kaum muslimin juga membolehkannya. Allah telah menuturkan kisah Syu'aib dan Nabi Musa as tentang pernikahan Musa"<sup>35</sup>

## PENUTUP

Penafsiran terhadap kata *al-Qowiyyul Amiin* pun berkembang, maka wajar para ulama ahli tafsir melakukan reinterpretasi terhadap kata *al-Qowiyyul Amiin*. Interpretasi ahli tafsir kontemporer ini dapat diterapkan pada tenaga kerja yang memiliki kemampuan dan skill yang diketahui oleh orang lain sehingga dapat direkomendasikan. Kriteria kunci yang digunakan Al-Quran dalam hal ini adalah *al-Qawiyyul Amiin*. Tujuan pokok diturunkannya Al-Qur'an tidak lain adalah agar berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, sementara situasi dan kondisi umat manusia senantiasa mengalami perubahan dan perbedaan di setiap zaman.

---

<sup>33</sup>As Sya'rawi, *Tafsir as Sya'rawi*, (Mesir: al-Akhbar al Yaum, 1991), jilid 17, 10908.

<sup>34</sup>Ibnu Katsir, *Qashash al Anbiya fi dzikri qishati Musa al Kalim*, 315.

<sup>35</sup>Imam as Syafi'I, *al Umm*, jilid 7, 161. Lihat juga *al Umm* yang ditahqiq oleh Dr. Abdul Muthalib, Jilid 8, 416.

Oleh karena itu penulis menyarankan, dalam upaya untuk menggali makna dan nilai-nilai petunjuk yang terkandung di dalam kitab suci itu tidak hanya memperhatikan isi teks, tetapi juga perlu mempertimbangkan keberadaan konteks yang melingkupi teks tersebut, baik konteks psikologis maupun konteks sosial sehingga penafsiran suatu ayat Al-Qur'an dapat berlaku universal tanpa memandang aliran, golongan dan mazhab tertentu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Bogor, Pustaka Imam As-Syafi'i, 2004.
- Abdullah bin 'Abbas, *Tanwirul Miqbas Min Tafsir Ibnu 'Abbas*, Lebanon: Darul Fikr, 1995.
- Al Allusi, Mahmud, *Ruh al Ma'ani*, Beirut- Lebanon: Dar Ihya at Turast, 1999.
- Al Khazin, *Lubab at Tawil fi Ma'ani at Tanzil*, Beirut-Lebanon: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 2004.
- Al Jaziri, Abu Bakar Jabir, *Aisarun At Ta Tafasir Li Kalami Al 'Aliyyu Al Kabir*, Jakarta, Darusunnah, 2008.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Jakarta, Gema Insani, 2015.
- Al-Razi, Fakhruddin, *Mafâtîhu al-Ghaib*, Cet. III, 1420.
- Al-Thabari, Ibnu Jarir, *Tafsir al-Thabari*, Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1994.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi, Muhammad, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2009.
- \_\_\_\_\_, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- As Sya'rawi, Mutawalli, *Tafsir as Sya'rawi*, Mesir: al Akhbar al Yaum, 1991.
- Az-Zarqani, *Manâhil al-'Urfân fi 'Ulûm Al-Qur`ân*, al-Qâhirah: Dâr al-Hadîs, 2001.
- Baidan, Nashruddin dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2016.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid. 7, Cet. 3*, Jakarta, 2009.
- \_\_\_\_\_, *Al-Aliyy, Al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung, CV Penerbit Diponegoro, 2005.
- Ghoffar, M. Abdul dan Abu Ihsan al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir*, Bogor, Pustaka Imam Syafi'i, Jilid 2, Cet. Ke-4, 1428 H/2007 M.
- Hadiwijoyo, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta, Kanisius, 1980
- Hakim Ahmad husnul, *Kaidah-Kaidah Penafsiran*, Jakarta: lingkaran studi al Quran, 2017.
- Halim, Amanullah, *Musa Versus Fir'aun*, Tangerang: Lentera Hati, 2011.
- Hamka, Buya, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta, Gema Insani, 2015.
- Haqqy, Ismail, *Ruh al Bayyan*, Beirut-Lebanon: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 2003.

Husnulhakim, Ahmad, *Kaidah-Kaidah Penafsiran*, Jakarta: lingkarsudi al Quran, 2017.

Katsir, Ibnu, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Beirut: Dar al-Fikri, 2009.

\_\_\_\_\_, *Qashas al Anbiya*, Mesir: Dar al Maktabah al Hayat, 1988.

Khaeruman, Badri, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an* Cet. I, Bandung , Pustaka Setia, 2004.

Muhammad, Gufron, *Ulumul Qur'an Praktis dan Mudah*, Yogyakarta, Kalimedia, 2017.

Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya, Progressif, 1997.